

TRADISI GUMBREGAN MAHESO (STUDI NILAI BUDAYA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS UNTUK SMP/MTs)

Erry Yulia Susanto¹, Parji², Muhammad Hanif³

Universitas PGRI Madiun, Indonesia^{1,2,3}

Email: errrys227@gmail.com; parji@unipma.ac.id; hanif@unipma.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima

26 Juni 2021

Diterima dalam bentuk
review 10 Juli 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 16 Juli 2021

Kata kunci:

*tradisi gumbregan
maheso, nilai budaya,
sumber pembelajaran IPS
SMP/MTs.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Tradisi Gumbregan Maheso merupakan suatu tradisi yang sudah ada semenjak zaman leluhur yang diperingati setiap memasuki wuku Gumbreg pada kalender Jawa-Bali. Tradisi ini memiliki maksud sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia berupa hewan ternak maheso/kerbau yang sehat dan berkembang biak serta kesuburan tanah untuk pertanian.

Tujuan: Mendeskripsikan dan menjelaskan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Gumbregan Maheso serta potensinya untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs.

Metode: Menggunakan pendekatan *purposive sampling* kualitatif etnografi dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Informan ditentukan dengan teknik. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan pencatatan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi sumber. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model data *Miles and Huberman*.

Hasil: Bahwa Tradisi Gumbregan Maheso dilakukan pada setiap wuku Gumbreg, karena pada wuku Gumbreg tersebut masyarakat meyakini hari ulang tahun hewan/selamatan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Tradisi Gumbregan Maheso adalah: (1) nilai spiritual, (2) nilai pengarusutamaan hewan/memuliakan hewan, (3) nilai kerukunan dan (4) nilai ekonomi. Tradisi Gumbregan Maheso ini memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs kelas VII pada K.D 3.1, 4.1 materi tentang Sumber Daya Manusia: jumlah, sebaran, dan komposisi, pertumbuhan, kualitas (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keragaman etnik dan budaya).

Kesimpulan: Tradisi Gumbregan Maheso ini merupakan selamatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia berupa hewan ternak maheso (kerbau) yang sehat beranak pinang dan tanah yang subur, selain itu tradisi Gumbregan Maheso dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk SMP/MTs kelas VII pada KD 3.1.

Keywords:

the maheso gumbregan tradition; culture value; social studies learning resources for SMP/MTs.

ABSTRACT

Background: *The Maheso Gumbregan tradition is a tradition that has existed since the time of the ancestors which is commemorated every time it enters the wuku Gumbreg on the Javanese-Bali calendar. This tradition has a purpose as a form of gratitude to God Almighty for the gift of healthy and breeding maheso/buffalo livestock and soil fertility for agriculture.*

Objective: *To describe and explain the meaning and cultural values contained in the Gumbregan Maheso Tradition and its potential to be used as a source of social studies learning for SMP/MTs.*

Methods: *Using a qualitative ethnographic approach by using primary and secondary data sources. Informants were determined by purposive sampling technique. The data collection uses in-depth interviews, observation and recording documentation. Data analysis technique using source triangulation method. The data obtained will be analyzed using an interactive data analysis technique using the data model Miles and Huberman.*

Result: *Explaining that the Gumbregan Maheso Tradition is carried out at every wuku Gumbreg, because at that wuku Gumbreg, people believe in the birthday of the animal/selamatan. The cultural values contained in the Gumbregan Maheso Tradition are: (1) spiritual values, (2) the value of mainstreaming animals/glorifying animals, (3) the value of harmony and (4) economic value. This Gumbregan Maheso tradition has the potential to be used as a social studies learning resource for grade VII SMP/MTs in KD 3.1, 4.1 material on Human Resources: number, distribution, and composition, growth, quality (education, health, welfare, ethnic and cultural diversity).*

Conclusion: *This Gumbregan Maheso tradition is a selamatan that is carried out by the community as a form of gratitude to God Almighty for the gift of healthy maheso (buffalo) livestock with betel nut and fertile soil, besides that the Gumbregan Maheso tradition can be used as a learning resource for SMP/MTs class VII at KD 3.1.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan suku, agama, bahasa maupun budaya yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Salah satu kemajemukan yang dimiliki Indonesia adalah keberagaman dalam kebudayaan, keberagaman budaya ini bisa berwujud: tari-tarian, upacara keagamaan, upacara adat dan atau lainnya. Wujud kebudayaan antara suatu daerah dengan lainnya tentu memiliki keunikan masing-masing. Namun menurut (Nugraha, 2019) demikian dalam setiap kebudayaan tersebut tentu menyimpan nilai-nilai luhur yang mengajarkan kebaikan-kebaikan dan dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Tradisi Gumbregan Maheso merupakan salah satu contoh wujud keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia ([Hindaryatiningsih](#), 2016). Tradisi Gumbregan Maheso ini merupakan tradisi budaya yang berbentuk upacara adat yang menjadikan maheso atau kerbau sebagai objeknya, hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat dikarenakan di zaman sekarang ini hewan maheso atau kerbau sudah susah untuk dijumpai.

Tradisi Gumbregan Maheso ini diyakini masyarakat mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya, menurut ([Hasan](#), 2012) nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Gumbregan Maheso ini selain bisa dijadikan acuan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat juga diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran IPS bagi SMP/MTs.

Kemajuan teknologi informasi membuat sumber pembelajaran mudah di dapat oleh pendidik, karena mudah dalam mengakses dan banyaknya literasi yang tersedia di internet ([Rahmawati & Amaliah](#), 2020). Namun di era kemajuan teknologi ini juga membawa dampak negatif pada peserta didik, salah satunya adalah lunturnya rasa untuk mengenal budaya sendiri, oleh sebab itu seorang tenaga pendidik khususnya mata pelajaran IPS diharapkan jeli dan mampu mencari sumber pembelajaran dari kehidupan di lingkungan sekitar ([Ngafifi](#), 2014). Oleh karena itu peneliti berharap dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Gumbregan Maheso dan potensi Tradisi Gubregan Maheso ini untuk dapat dijadikan sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS di jenjang SMP/MTs.

Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi Gumbregan Maheso, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Tradisi Gumbregan Maheso serta untuk mengetahui potensi Tradisi Gumbregan Maheso untuk dijadikan sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS di jenjang SMP/MTs.

Secara garis besar penelitian memiliki 2 (dua) manfaat yaitu, manfaat bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat Desa Banyubiru dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Gumbregan Maheso yang diharapkan nilai-nilai itu mampu membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Banyubiru dalam bersosialisasi serta menumbuhkan rasa cinta dan lebih memperhatikan serta melestarikan budaya Tradisi Gumbregan Maheso. Manfaat selanjutnya adalah untuk pendidik IPS, penelitian ini diharapkan juga membawa manfaat bagi dunia akademik, yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui potensi dari Tradisi Gumbregan Maheso di Desa Banyubiru untuk dijadikan sumber pembelajaran mata pelajaran IPS bagi SMP/MTs di Kabupaten Ngawi dengan memanfaatkan budaya lokal di lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena pada individu atau kelompok masyarakat tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah ([Moleong](#), 2019).

Pendekatan penelitian ini adalah etnografi dan etnometodologi yang digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam *setting* sosial dan budaya tertentu. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural ([Yunus](#), 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi pada bulan Januari-April 2021. Sumber penelitian menggunakan sumber primer yang berupa informasi dari para informan, dan sumber sekunder yang berupa dokumentasi, laporan-laporan tertulis, dan lain sebagainya. Adapun penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dokumentasi. Untuk memeriksa validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut ([Pritandhari](#), 2017) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model data *Miles and Huberman*.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Gumbregan Maheso merupakan suatu tradisi warisan dari leluhur masyarakat di Desa Banyubiru yang memiliki maksud sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hewan ternak kerbau/maheso yang sehat dan berkembang biak dan menjadi salah satu penyangga kehidupan ekonomi masyarakat ([Mahardhani & Cahyono](#), 2017). Pelaksanaan Tradisi Gumbregan Maheso berpedoman pada kalender Jawa yaitu bertepatan pada saat wuku Gumbreg. Dalam kalender Jawa, wuku merupakan bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa dan Bali yang berumur tujuh hari (satu pekan). Siklus wuku berumur 30 pekan (210 hari), dan masing-masing wuku memiliki nama tersendiri. Perhitungan wuku (bahasa Jawa: pawukon) masih digunakan di Bali dan Jawa, terutama untuk menentukan hari baik dan hari buruk serta terkait dengan weton/nepton. Hal yang mendasari pelaksanaan Tradisi Gumbregan Maheso pada wuku Gumbreg adalah masyarakat meyakini bahwa wuku Gumbreg tersebut merupakan hari ulang tahun untuk hewan kerbau atau maheso. Keyakinan ini mendorong masyarakat pada saat wuku Gumbreg memperlakukan hewan kerbau berbeda dibandingkan dengan wuku-wuku lainnya. Pada saat memasuki wuku Gumbreg ini masyarakat memiliki pantangan yaitu tidak menggunakan hewan kerbau tersebut untuk bekerja membajak sawah atau mengangkut hasil pertanian. Masyarakat meyakini jika pantangan itu dilanggar maka sesuatu yang tidak baik akan menimpa hewan kerbau yang masyarakat pelihara.

Masyarakat memiliki kebiasaan turun-temurun dari leluhur yang dilakukan pada saat pelaksanaan prosesi Tradisi Gumbregan Maheso ([Muhlis et al.](#), 2020), antara lain:

- a. *Pertama*, pada saat menjelang atau memasuki wuku Gumbreg masyarakat tidak akan menggunakan hewan kerbau mereka untuk melakukan aktivitas bekerja seperti membajak sawah atau mengangkut hasil pertanian, hal ini dilakukan sebagai wujud penghargaan masyarakat kepada wuku Gumbreg yang masyarakat yakini merupakan hari ulang tahun kerbau. Oleh sebab itu pada wuku Gumbreg masyarakat akan memperlakukan kerbau berbeda dengan wuku-wuku lainnya.
- b. *Kedua*, pagi hari pada wuku Gumbreg hewan tersebut dimandikan atau diguyang di sungai pinggir desa, maksud dari memandikan kerbau ini selain untuk membersihkan badan kerbau juga diharapkan dapat menghilangkan penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kesehatan kerbau itu sendiri.
- c. *Ketiga*, pada malam harinya masyarakat biasanya akan membuat nasi ambeng, nasi ambeng merupakan nasi putih yang ditempatkan dalam wadah, wadahnya dapat berupa panci atau besek yang berisi aneka lauk pauk. Nasi ambeng ini merupakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia tanah yang subur, selain itu nasi ambeng ini digunakan untuk bancakan. Dalam tradisi masyarakat Jawa bancakan ini identik sebagai acara selamatan atau permintaan maupun ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang darinya. Nasi ambeng tersebut akan didoakan oleh sesepuh masyarakat sebelum dimakan secara bersama-sama atau biasa disebut dengan ambengan. Dalam tradisi Jawa ambengan merupakan gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang harus dijaga kelestariannya, karena itu merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.

Tradisi Gumbregan Maheso yang merupakan salah wujud kekayaan kebudayaan di Indonesia telah ada semenjak zaman leluhur yang masih dijaga, dijalankan dan dilestarikan karena masyarakat meyakini terdapat nilai-nilai luhur yang berada di dalamnya, antara lain adalah:

1) Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan pikiran, perkataan dan perbuatan yang bersumber dari hati dan berguna bagi rohani. nilai spiritual memiliki beberapa macam, salah satunya adalah nilai religius, sehingga nilai spiritual dan nilai religius merupakan dua hal yang berbeda namun berkaitan erat. Menurut ([Larasita, 2020](#)) nilai spiritual dalam Tradisi Gumbregan Maheso ditunjukkan dari latar belakang dilaksanakannya tradisi ini, yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia berupa hewan kerbau yang sehat dan berkembang biak. Dalam ini masyarakat senantiasa ingat jika semua karunia yang berada dalam kehidupannya adalah semata-mata karena kebaikan Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Memuliakan Hewan atau Pengarusutamaan Hewan

Nilai memuliakan hewan atau pengarusutamaan hewan dalam Tradisi Gumbregan Maheso ditunjukkan pada kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat Tradisi Gumbregan ini laksanakan, yaitu pada saat Tradisi Gumbregan Maheso yang rutin diperingati masyarakat pada wuku Gumbreg masyarakat tidak

menggunakan kerbau untuk bekerja membajak atau mengangkut hasil pertanian. Hal dikarenakan masyarakat meyakini pada saat wuku Gumbreg ini merupakan hari ulang tahun hewan kerbau. Maka dari itu masyarakat memberi perlakuan istimewa terhadap hewan kerbau.

3) Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan masyarakat dapat berwujud gotong royong, toleransi, saling membantu dan sebagainya. Dalam Tradisi Gumbregan Maheso ini nilai kerukunan ditunjukkan pada saat masyarakat berkumpul ambengan pada suatu tempat yang sudah ditentukan. Pada saat berkumpul ini masyarakat tumpah ruah menjadi satu tanpa ada sekat pembeda agama, jabatan maupun kekayaan.

4) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam Tradisi Gumbregan Maheso ditujukan pada upaya Pemerintah Desa Banyubiru untuk menjadikan Tradisi Gumbregan Maheso ini sebagai salah satu potensi wisata desa, yang diharapkan akan membawa kebaikan pada kehidupan ekonomi masyarakat.

Tradisi Gumbregan Maheso memiliki banyak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut memiliki arti tersendiri pada masyarakat, salah satunya dapat dijadikan pedoman hidup yang kaitannya hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun hubungan dengan sosial bermasyarakat. Selain itu Tradisi Gumbregan Maheso juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk mata pelajaran IPS SMP/ MTs kelas VII yaitu:

a. Kompetensi Dasar:

- 1) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata ([Siswaningsih et al.](#), 2016).
- 2) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori ([Qodariah & Armiyati](#), 2013).

b. Materi Bab 1 tentang:

Sumber Daya Manusia: jumlah, sebaran, dan komposisi, pertumbuhan, kualitas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keragaman etnik dan budaya.

Kesimpulan

Mendasar pada hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tradisi Gumbregan Maheso merupakan suatu tradisi yang sudah ada semenjak zaman leluhur yang diperingati setiap memasuki wuku Gumbreg pada kalender Jawa-Bali. Tradisi ini memiliki maksud sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME atas karunia berupa hewan ternak maheso/kerbau yang sehat dan berkembang biak serta kesuburan tanah untuk pertanian. 2) Tradisi Gumbregan Maheso ini memiliki nilai-nilai budaya antara lain: a) Nilai spiritual, b) Nilai memuliakan hewan

atau pengarusutamaan hewan, c) Nilai kerukunan, d) Nilai Ekonomi. 2) Tradisi Gumbregan Maheso dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk SMP/MTs kelas VII pada KD 3.1 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata dan KD 4.1 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Pada materi Sumber Daya Manusia: jumlah, sebaran, dan komposisi, pertumbuhan, kualitas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keragaman etnik dan budaya.

Bibliografi

- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100–107. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228>
- Larasita, A. W. (2020). [Tradhisi Gumbregan Mahesa ing Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi \(Tinting Folklor\)](#). *BARADHA*, 14(5).
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). [Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme](#). *ASKETIK: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2019). [Metodologi penelitian kualitatif](#). Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muhlis, S. N., Mansyur, S., Putri, W., Badriah, S., Khadija, N., Wulandari, S., Asiah, N., Asri, M. F., Amalia, F., & Nurhalisa, S. (2020). [Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas](#). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nugraha, H. (2019). [Perpustakaan Dan Pelestarian Kebudayaan](#). *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 40(1), 50–62.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64–81. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Pritandhari, M. P. (2017). Implementasi model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v5i1.845>
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Rahmawati, D. I., & Amaliah, E. (2020). Peran Media Literasi Dan Informasi Dalam Pendidikan. *Jurnal El-Pustaka*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/el%20pustaka.v1i2.8504>
- Siswaningsih, W., Nahadi, N., & Kusuma, D. C. (2016). Pengembangan Tes Pilihan

Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS untuk SMP/MTS)

Ganda Piktorial Untuk Mengukur Penguasaan Pengetahuan Faktual, Konseptual, Dan Prosedural Siswa Sma Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia*, 3(2), 118–129. <https://doi.org/10.36706/jppk.v3i2.8158>

Yunus, R. (2013). [Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa](#). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.